

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini mengaplikasikan model perhitungan, teori, dan hipotesis yang terkait atau dikenal metode kuantitatif, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2022), metode kuantitatif bersumber dari pendekatan *positivistic* yang dilakukan untuk mengobservasi suatu sampel secara spesifik sebagai representasi suatu populasi. Kemudian, data yang dikumpulkan berasal dari jawaban kuesioner yang telah dianalisis, sehingga hipotesis dapat diuji apabila datanya sudah kredibel.

Prinsip-prinsip pendekatan *positivistic* menyatakan bahwa realitas, kejadian, dan fenomena boleh dikelompokkan, cukup stabil, faktual, dapat diamati, dapat diukur, dan memiliki hubungan kausalitas (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilakukan terhadap sampel yang merepresentasikan suatu populasi. Dalam penelitian kuantitatif, metode deduktif digunakan untuk menghasilkan hipotesis dengan merumuskan masalah menggunakan teori. Kemudian, peneliti akan melakukan pengujian terhadap hipotesis melalui data lapangan yang sudah diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang sebelumnya harus dilakukan pengujian untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan data yang akurat dan dapat diandalkan untuk mendapatkan data.

Metode analisis deskriptif diterapkan pada penelitian ini untuk menggambarkan temuan yang sudah diperoleh dengan apa adanya dan tidak memiliki tujuan untuk menggeneralisasi atau menyimpulkan untuk umum. Selain itu, analisis data juga menggunakan metode verifikatif yang dilakukan untuk pembuktian serta pencarian kesahihan suatu hipotesis dengan tujuan mendapatkan dan menginterpretasikan hasil penelitian melalui model *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS) yang diaplikasikan dalam *software* SmartPLS 4.0.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlatar tempat di salah satu unit dari PT. TWC (Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko) yaitu unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan. Lokasi penelitian berada di Klurak, Tamanmartani, Kalasan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55571.

Pemilihan PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan sebagai lokasi penelitian didasarkan karena terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu provinsi yang menyediakan berbagai pilihan destinasi pariwisata di Indonesia dan salah satunya adalah pariwisata budaya. PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan merupakan perusahaan yang menjual pertunjukan berbasis budaya. Hal tersebut membuat banyak wisatawan domestik serta wisatawan mancanegara yang mengunjungi PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan.

PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan mengelola tiga pertunjukan sebagai produk bisnisnya yang di antaranya adalah Sendratari Ramayana, Legenda Roro Jonggrang, dan Shinta Obong. Selain itu, PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan juga mengelola bisnis yang bukan sebuah pertunjukan yaitu Rama Shinta Garden Resto.

Pertunjukan Sendratari Ramayana merupakan salah satu pertunjukan yang paling terkenal dari PT. TWC unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan dan memiliki tingkat kunjungan paling tinggi di antara dua pertunjukan lainnya pada setiap tahunnya yang kerap dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Pertunjukan Sendratari Ramayana merupakan sebuah pertunjukan drama tari tanpa dialog yang diiringi oleh alat musik tradisional yaitu gamelan. Pertunjukan Sendratari Ramayana dipentaskan pada pukul 19.30 WIB pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pertunjukan Sendratari Ramayana memiliki dua tempat pementasan yaitu di *Open Stage (outdoor)* yang merupakan panggung utama pada bulan Mei – Oktober dan di *Trimurti Theatre (indoor)* pada November – April. Perbedaan tempat pementasan didasarkan pada perbedaan musim yang

mana pertunjukan dilakukan di Trimurti Theatre (*indoor*) disebabkan oleh musim penghujan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Seluruh entitas yang akan dianalisis serta akan dijadikan wilayah generalisasi dikenal sebagai populasi (Corper *et al.*, 2003). Dapat dikatakan pula, populasi merupakan kesimpulan yang didasarkan pada suatu area umum yang terdiri dari entitas yang akan dianalisis dan memiliki ukuran dengan karakteristik khusus. (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, populasi merupakan pengunjung yang pernah menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana dalam rentang waktu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2024.

3.3.2 Sampel

Bagian representatif suatu populasi yang kemudian dipilih untuk mencerminkan keseluruhan populasi dalam hal jumlah dan karakteristik dikenal sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2022), apabila populasi cukup besar dan peneliti terkendala oleh sumber daya keuangan, waktu, dan tenaga yang terbatas, sampel dapat digunakan untuk melakukan analisis. Sampel yang dipilih untuk penelitian harus secara akurat mewakili populasi yang dimaksud untuk memastikan kelayakan kesimpulan yang dihasilkan untuk seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* untuk menentukan sampelnya yaitu teknik Nonprobability Sampling berkategori Purposive Sampling. Pengambilan sampel nonprobabilitas tidak memberi kesempatan yang sama kepada objek yang dijadikan populasi dalam proses pemilihan sampel. Kemudian, sampel yang dipilih secara purposif ialah teknik yang melibatkan peninjauan serta cara pemilihan khusus (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, sampel dipilih ialah pengunjung PT. Taman Wisata Candi Unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan dengan karakteristik yaitu pengunjung dalam negeri, minimal berusia 16 tahun, pernah menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana setidaknya satu kali dalam rentang waktu dari tahun 2018 sampai dengan 2024. Berdasarkan aturan yang dikemukakan oleh Barclay, Higgins, dan Thompson (1995) dan

dikembangkan oleh Hair *et al.*, (2017), aturan 10 kali atau biasa disebut dengan 10 time rule of thumb digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran sampelnya (Solihin dan Ratmono, 2021). Adapun kriteria jumlah sampel minimal dalam model SEM-PLS adalah sama dengan atau lebih besar dari :

1. Sepuluh kali dari jumlah indikator formatif terbesar yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk, atau
2. Sepuluh kali jumlah jalur struktural terbesar yang mengenai sebuah konstruk tertentu dalam model struktural

Dalam penelitian ini, ukuran sampel minimum yang di ambil mengikuti aturan yang kedua dengan hasil perhitungannya adalah 50 sampel. Akan tetapi, peneliti menggunakan 100 sampel agar meningkatkan presisi atau ketepatan hasil estimasi SEM-PLS.

3.4 Operasional Variabel

Variabel penelitian didefinisikan sebagai karakteristik dari individu, entitas, atau beragam peristiwa berdasarkan aspek-aspek khusus yang diidentifikasi oleh peneliti. Variabel digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2022).

Variabel pada penelitian ini terdapat dua pengklasifikasian yang di antaranya yaitu variabel independen (bebas) serta variabel dependen (terikat). Variabel independen memerujuk kepada stimulus, prediktor, atau variabel anteseden yang menyebabkan adanya variabel dependen. Kemudian, variabel dependen merujuk kepada output, kriteria, atau konsekuensi yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel independen dinotasikan oleh (X), dan variabel dependen dinotasikan oleh (Y).

Dalam analisis menggunakan SEM-PLS, terdapat dua jenis variabel menurut Disman (2018) yang di antaranya adalah :

1. Konstruk (variabel laten), ialah variabel yang tidak dapat dianalisis dan diamati pada saat itu juga, sehingga perlu adanya variabel amatan yang dapat

menjelaskan. Dalam konstruk, terdapat variabel eksogen yang sama dengan variabel independen atau bebas dan variabel endogen yang sama dengan variabel dependen atau terikat. Notasi konstruk eksogen adalah *Ksi* (ξ) dan notasi konstruk endogen adalah *Eta* (η).

2. Variabel amatan (indikator/*observed/measured/manifest*), ialah variabel yang dapat dianalisis dan diobservasi melalui pengumpulan data dan sering disebut sebagai indikator atau manifes.

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Pengalaman Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Pertunjukan Sendratari Ramayana”, variabel independen (bebas) atau konstruk eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, sedangkan variabel dependen (terikat) atau konstruk endogennya ialah kepuasan.

Terdapat indikator-indikator berdasarkan sub-variabel yang selanjutnya akan dijadikan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner seperti pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No.	Variabel	Sub-variabel	Indikator	Skala	No. Item
1.	Pengalaman (X)	Kognitif (X1)	1. Tingkat persepsi pengalaman wisata yang berbeda	Ordinal	1
			2. Tingkat persepsi pengalaman wisata budaya yang unik		2
			3. Tingkat persepsi untuk mengabadikan momen yang dialami		3
	Fisik	1. Tingkat desain	Ordinal	4	

		(X2)	arsitektur bangunan di sekitar area pertunjukan				
			2. Tingkat kualitas cahaya penerangan di sekitar area pertunjukan			5	
			3. Tingkat kualitas kursi pengunjung			6	
		Sensorik (X3)	Ordinal	7	1. Tingkat tarian yang ditampilkan	7	
					2. Tingkat iringan musik gamelan yang menambah kesan magis		8
					3. Tingkat latar belakang panggung terbuka dengan <i>view</i> Candi Prambanan		9
		Emosional (X4)	Ordinal	10	1. Tingkat rasa senang yang dirasakan selama menonton pertunjukan	10	
					2. Tingkat semangat yang dirasakan pada saat menonton pertunjukan		11

			3. Tingkat rasa terharu akan cerita Ramayana yang ditampilkan		12
		Sosial (X5)	1. Tingkat keramahtamahan yang diberikan oleh <i>staff</i> dalam melayani pengunjung	Ordinal	13
			2. Tingkat kesigapan yang diberikan oleh <i>staff</i> dalam menanggapi komplain pengunjung		14
			3. Tingkat profesionalitas yang diberikan oleh <i>staff</i>		15
2.	Kepuasan (Y) Andayani dan Anggraini, (2023)	Perasaan Puas (Y1)	1. Tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung pada cerita Pertunjukan Sendratari Ramayana	Ordinal	16
			2. Tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung terhadap pelayanan		17

			yang diterima oleh pengunjung dari perusahaan		
		Harapan Terpenuhi (Y2)	1. Tingkat terpenuhinya harapan pengunjung akan kemudahan yang diperoleh dari keseluruhan rangkaian acara Pertunjukan Sendratari Ramayana	Ordinal	18
			2. Tingkat terpenuhinya harapan pengunjung akan manfaat yang diperoleh dari keseluruhan rangkaian acara Pertunjukan Sendratari Ramayana		19
		Pembelian Kembali (Y3)	1. Tingkat keinginan untuk melakukan kunjungan ulang menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana	Ordinal	20

			2. Tingkat kemungkinan untuk melakukan kunjungan ulang menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana		21
		Rekomendasi (Y4)	1. Tingkat kebersediaan untuk memberikan ulasan yang positif mengenai pengalaman menonton petunjuk Sendratari Ramayana	Ordinal	22
			2. Tingkat kebersediaan merekomendasikan kepada teman, keluarga, dan kerabat untuk menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana		23

(Sumber : Diolah peneliti, 2024)

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Suatu fasilitas di dalam penelitian yang fungsinya untuk mengukur suatu kejadian yaitu gejala alam serta gejala sosial yang merupakan konstruk dalam penelitian tersebut ialah instrumen penelitian (Sugiyono, 2022). Data yang akan diukur pada penelitian ini sebelumnya akan dikumpulkan terlebih dahulu melalui sumber-sumber yang kredibel seperti kajian literatur, hasil observasi, dokumentasi, dan kuesioner.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang memuat rangkaian pertanyaan untuk disebarakan terhadap sampel penelitian atau responden dalam rangka mendapatkan data yang akan merepresentasikan populasi. Kuesioner disusun untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik agar lebih memahami karakteristik populasi dengan cakupan yang lebih luas (Ardiansyah *et al.*, 2023). Kuesioner akan dibagi menjadi tiga bagian untuk mengklasifikasikan pertanyaan yang memiliki kesamaan karakteristiknya. Bagian yang pertama terdiri atas pertanyaan-pertanyaan terkait karakteristik pribadi responden. Bagian kedua terdiri atas pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman pengunjung yang pernah menonton pertunjukan Sendratari Ramaya dan terbagi menjadi lima dimensi yang di antaranya adalah kognitif, fisik, sensorik, emosional, dan sosial. Bagian ketiga terdiri atas pertanyaan-pertanyaan terkait kepuasan pengunjung pada Pertunjukan Sendratari Ramayana yang memiliki empat dimensi yaitu perasaan puas, harapan terpenuhi, pembelian kembali, dan rekomendasi. Kuesioner dalam penelitian ini dirancang tertutup agar memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan dan mengolah data sehingga jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner telah tersedia untuk dipilih.

Skala likert pada penelitian ini ialah skala pengukuran dalam menganalisis perilaku, gagasan, serta preferensi individu mengenai suatu fenomena yang dapat dikatakan pula sebagai konstruk dalam penelitian (Sugiyono, 2022). Penggunaan skala likert bertujuan agar konstruk yang akan diukur diuraikan dalam bentuk indikator. Selanjutnya, indikator-indikator yang telah disiapkan akan digunakan sebagai rujukan untuk membuat pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner.

Jawaban atas pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dengan skala likert adalah dalam rentang sangat positif hingga sangat negatif dan terdapat skor yang dapat merepresentasikan jawabannya seperti pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.2 Skala Likert

No.	Keterangan
1.	Sangat Baik/Sangat Setuju/Sangat Positif
2.	Baik/Setuju/Positif
3.	Cukup/Ragu-ragu/Netral
4.	Tidak Baik/Tidak Setuju/Negatif
5.	Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Setuju/Sangat Negatif

(Sumber : Sugiyono (2022))

Pengujian instrumen akan dilakukan sebelum penyebaran kuesioner kepada responden. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui nilai validitas dan realibilitas pada setiap indikator kuisisioner. Sehingga data yang akan dianalisis pada penelitian ini kredibel.

3.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini terklasifikasi menjadi dua yang di antaranya ialah :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber pertama yaitu data yang didapatkan melalui hasil pengukuran serta hasil observasi (Gani dan Amalia, 2019). Pada penelitian ini, data primer diakumulasikan sebagai hasil penyebaran kuesioner melalui media sosial terhadap pengunjung yang sudah pernah menonton pertunjukan Sendrartari Ramayana.

2. Data Sekunder

Data sekunder tidak diperoleh dari sumber pertama (Gani dan Amalia, 2019). Dapat dikatakan, data sekunder yaitu data yang diakumulasikan dengan cara observasi tidak langsung melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan judul dan topik penelitian seperti buku,

artikel ilmiah, data dari instansi, dan data pendukung lainnya yang didapatkan dari internet.

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini akan dijelaskan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Jenis dan Sumber Data

No.	Data	Kategori Data	Sumber Data
1.	Jumlah kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2018 – 2023	Sekunder	Badan Pusat Statistik 2022-2023, Buku Kepariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020, dan <i>website kemenparekraf.go.id</i> .
2.	Jumlah kunjungan wisatawan Pertunjukan Sendratari Ramayana Open Air dan Gedung Trimurti dari tahun 2018 – 2023	Sekunder	Data pengunjung Sendratari Ramayana dari PT. TWC Unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan.
3.	Target pengunjung wisatawan Pertunjukan Sendratari Ramayana dan realisasinya dari tahun 2018 – 2023	Sekunder	Data target pengunjung wisatawan Pertunjukan Sendratari Ramayana dan realisasinya dari PT. TWC Unit Teater

			dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan
4.	Ulasan Pertunjukan Sendratari Ramayana	Sekunder	Traveloka, Tiket.com, Google <i>Review</i>
5.	Kajian Literatur	Sekunder	<i>Website</i>
6.	Tanggapan responden terkait pengalaman yang dirasakan pada saat menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana	Primer	Pengunjung yang pernah meonton Pertunjukan Sendratari Ramayana
7.	Tanggapan responden terkait kepuasan yang dirasakan pada saat menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana	Primer	Pengunjung yang pernah menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana

(Sumber : Diolah peneliti, 2024)

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengakumulasian data pada metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kajian literatur, observasi, kuesioner, dan juga dokumentasi sebagai sumber dalam mengumpulkan data untuk diolah.

1. Kajian Literatur

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan kajian literatur atau studi pustaka yang relevan dengan judul atau topik penelitian. Kajian literatur didapatkan dari ragam sumber seperti artikel atau jurnal ilmiah, buku, dan sumber kredibel lainnya. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu dalam suatu artikel atau jurnal ilmiah sebagai acuan atau referensi dalam penelitian ini.

2. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Observasi secara tidak langsung dilakukan oleh peneliti pada saat mencari ulasan mengenai Pertunjukan Sendratari Ramayana melalui *website* Google *Review*, Traveloka, dan Tiket.com. kemudian melakukan *scraping* pada data ulasan selama dua tahun terakhir menggunakan *website apps.outscraper.com* untuk memudahkan dalam analisis data. Observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti pada saat mengunjungi PT. TWC Unit Teater dan Pentas Ramayana Ballet Prambanan untuk memperoleh data statistik jumlah pengunjung dan jumlah target pengunjung. Kemudian, data statistik lainnya diperoleh melalui observasi secara tidak langsung melalui *website* resmi.

3. Kuesioner

Kuesioner ialah salah satu metode pengakumulasian data yang dilakukan menggunakan cara menyebarkan serangkaian pertanyaan atau pernyataan terhadap responden dengan tujuan mendapatkan sumber data primer (Sugiyono, 2022). Kuesioner dapat dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang praktis apabila rangkaian pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan instrumen penelitian. Kuesioner pada penelitian ini disebarkan dalam bentuk Google *Form*. Adapun teknik penyebarannya dilakukan dengan menggunakan *link* atau URL dan juga kode QR yang terhubung dengan Google *Form* agar memudahkan penyebaran melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Line. Dalam praktiknya, peneliti melakukan penyebaran kuesioner menggunakan fitur yang ada di dalam media sosial seperti *personal chat*, *group chat*, dan *direct message* bagi yang pernah menonton Pertunjukan Sendratari Ramayana, serta menyebarkan dalam status atau *story*.

3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan dengan tujuan menguji kesesuaian alat ukur dengan sesuatu yang akan dianalisis. Instrumen dinyatakan valid jika alat ukurnya valid. Instrumen dinyatakan valid apabila setiap pertanyaan atau pernyataan dapat

dijadikan alat ukur data penelitian (Rosita *et al.*, 2021). Instrumen yang kredibel akan menghasilkan penelitian yang valid. Temuan penelitian dinyatakan valid apabila adanya kesesuaian antara data yang telah diakumulasikan bersama data sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Berikut merupakan hipotesis dalam uji validitas :

1. H_0 = seluruh instrument penelitian dinyatakan tidak valid
2. H_1 = seluruh instrument penelitian dinyatakan valid

Adapun kriteria pengambilan keputusan uji validitasnya menurut Janna (2021) dan (Darma, 2021) sebagai berikut :

1. H_0 diterima apabila r hitung $<$ r tabel, maka data dinyatakan tidak valid
2. H_1 diterima apabila r hitung $>$ r tabel, maka data dinyatakan valid

Adapun cara menentukan besar nilai r hitung dan r tabel adalah :

1. r hitung ditentukan dengan menggunakan nilai yang tertera pada baris *Pearson Correlation*.
2. r tabel dihitung dengan menentukan nilai *degree of freedom* dengan rumus $df = (n-2)$, tingkat signifikansi uji dua arah, n = banyaknya responden

Berikut merupakan rumus *Pearson Product Moment* menurut Alnursa *et al.*, (2022) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = r hitung (koefisien korelasi)

$\sum X_i$ = jumlah skor item

$\sum Y_i$ = jumlah skor total

n = jumlah responden

Dalam analisis validitas, pengukuran dapat diketahui hasilnya dari total untuk setiap pertanyaan atau pernyataan yang dikorelasikan dengan total keseluruhan jawaban pada setiap konstruk (Darma, 2021). Analisis validitas dalam penelitian ini menerapkan *Pearson Correlation* atau dikenal juga sebagai *Pearson Product Moment* dengan alat uji *software* SPSS 29 untuk membandingkan nilai antara r hitung dan r tabelnya dengan tingkat signifikansi 5% atau $alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 40, sehingga nilai r tabel yaitu 0,312. Berikut merupakan hasil uji validitas setiap variabel yang dijelaskan dalam Tabel 3.4 dan Tabel 3.5.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman (X)

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Pengalaman Kognitif (X1)			
X1.1	0,702	0,312	Valid
X1.2	0,644	0,312	Valid
X1.3	0,744	0,312	Valid
Pengalaman Fisik (X2)			
X2.1	0,606	0,312	Valid
X2.2	0,592	0,312	Valid
X2.3	0,534	0,312	Valid
Pengalaman Sensorik (X3)			
X3.1	0,723	0,312	Valid
X3.2	0,778	0,312	Valid
X3.3	0,665	0,312	Valid
Pengalaman Emosional (X4)			
X4.1	0,609	0,312	Valid
X4.2	0,821	0,312	Valid
X4.3	0,626	0,312	Valid
Pengalaman Sosial (X5)			
X5.1	0,814	0,312	Valid
X5.2	0,723	0,312	Valid
X5.3	0,753	0,312	Valid

(Sumber : Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, temuan dari analisis validitas pada konstruk pengalaman dapat dinyatakan valid karena diperoleh nilai r hitung pada setiap indikator lebih besar daripada r tabelnya (0,312) dengan nilai signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kepuasan (Y)

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Perasaan Puas (Y1)			
Y1.1	0,865	0,312	Valid
Y1.2	0,819	0,312	Valid
Harapan Terpenuhi (Y2)			
Y2.1	0,703	0,312	Valid
Y2.2	0,736	0,312	Valid
Kunjungan Kembali (Y3)			
Y3.1	0,863	0,312	Valid
Y3.2	0,847	0,312	Valid
Rekomendasi (Y4)			
Y4.1	0,718	0,312	Valid
Y4.2	0,794	0,312	Valid

(Sumber : Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas, hasil pengujian validitas pada variabel kepuasan dapat dinyatakan valid karena diperoleh nilai r hitung pada setiap indikator lebih besar daripada r tabelnya (0,312) dengan nilai signifikansi sebesar 5%.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu pengujian yang diterapkan dengan tujuan mengidentifikasi data yang dihasilkan oleh instrumen yang telah diuji dapat diandalkan dan reliabel. Konsepnya yaitu seberapa besar hasil analisis yang

dilakukan terhindar dari galat pengukuran (*measurement error*) dan bersifat kredibel. Selain itu, tujuan analisis reliabilitas yakni untuk mengidentifikasi konstruk dalam penelitian melalui pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner (Darma, 2021). Analisis reliabilitas dilakukan dengan melakukan pengujian *Cronbach Alpha* karena pengujian dengan rumus tersebut dilakukan dengan tujuan menguji instrumen dengan jawaban benar di atas satu (Yusup, 2018).

Hipotesis pada uji validitas menggunakan *Cronbach Alpha* adalah :

1. H_0 = seluruh instrument penelitian dinyatakan tidak reliabel
2. H_1 = seluruh instrument penelitian dinyatakan reliabel

Menurut Gani dan Amalia (2019), kriteria penerimaan hipotesis di antaranya :

1. H_0 diterima apabila nilai *Cronbach Alpha* $< 0,6$, data yang digunakan tidak reliabel
2. H_1 diterima apabila nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$, data yang digunakan reliabel

Berikut merupakan rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_i = koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*

k = jumlah item soal

$\sum s_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

s_t^2 = varians total

Adapun rumus varians item dan varians total sebagai berikut :

$$s_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

Keterangan :

s_t^2 = varians tiap item

Jki = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subjek

n = jumlah responden

s_t^2 = varians total

X_t = skor total

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 29 sebagai alat uji untuk membandingkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan nilai standarnya yaitu 0,60. Jumlah sampel yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah 40 responden. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas setiap variabel yang dijelaskan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman (X)	0,916	Reliabel
Kepuasan (Y)	0,914	Reliabel

(Sumber : Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3.6 di atas, hasil pengujian reliabilitas pada kedua variabel dapat dinyatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* lebih besar daripada nilai standarnya (0,60). Dengan kata lain, instrumen penelitian yang digunakan dalam kuesioner sudah reliabel.

3.7 Metode Analisis Data Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan suatu prosedur yang mana angka-angka dalam penelitian akan dikumpulkan, ditabelkan, digambarkan, diolah, dianalisis,

dan pada akhirnya akan ditafsirkan (Silvia, 2020). Menurut Kuncoro (2023), statistika deskriptif belum sampai pada tahap penafsiran dan penarikan kesimpulan, akan tetapi hanya sampai pada tahap penyajian data. Data akan dijelaskan dan digambarkan dengan tidak memberikan evaluasi (*judgement*) tertentu. Hasil dari statistika deskriptif berupa *mean*, median, modus, dan tabel yang berisi data. Menurut Gani dan Amalia (2019), statistika deskriptif merumuskan data yang dikelompokkan, ditentukan nilainya, dan digunakan berbagai bentuk tabel sebagai fungsi statistik. Tujuan utama statistik deskriptif yaitu menyederhanakan dalam menganalisis data.

Menurut Wahyuni (2020), statistika deskriptif secara umum dapat mencakup beberapa hal yang di antaranya adalah :

1. Penyajian Data (Penyajian dalam Tulisan, Tabel, serta Diagram yang terdiri atas Diagram Garis, Diagram Batang, Diagram Lingkaran, serta Diagram Titik)
2. Distribusi Frekuensi (Relatif dan Kumulatif)
3. Ukuran Pemusatan (Rata-rata Hitung/*Mean*, Median, Modus, Rata-rata Ukur)
4. Ukuran Letak (Kuratil, Desil, Persentil)
5. Ukuran Penyebaran Data (*Range*, Simpangan Rata-rata, Standar Deviasi/Simpangan Baku, *Skewness*/Kemencengan, Kurtosis)

Adapun prosedur metode analisis data statistika deskriptif ialah :

1. Melakukan skoring yang menurut (Azahrah *et al.*, 2021) merupakan suatu kegiatan untuk memberikan penilaian terhadap jawaban yang diperoleh dari responden menggunakan skor yang jumlahnya telah ditentukan untuk mendapatkan data kuantitatif sehingga data tersebut dapat dianalisis. Adapun skor yang digunakan pada penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Skor Skala Likert

No.	Keterangan	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-ragu	3

4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber : Sugiyono (2022))

- Menghitung jumlah skor jawaban yang didapatkan dari setiap responden
- Menghitung rata-rata skor jawaban responden
- Menghitung Tingkat Capaian Responden berdasarkan rumus yang dijelaskan oleh Sumiati dan Waruwu (2022) :

$$TCR = \frac{Rs}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

n = Nilai skor maksimum (5)

- Menentukan kriteria interpretasi skor seperti pada Tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi Skor TCR

Rentang Skala	Kriteria
90 – 100%	Sangat Baik
80 – 89%	Baik
65 – 79%	Cukup Baik
55 – 64%	Tidak Baik
0 – 54%	Sangat Tidak Baik

(Sumber : Rusmin *et al.*, (2022))

3.8 Metode Analisis Data Verifikatif

Metode analisis verifikatif ialah suatu metode yang diterapkan pada penelitian sebagai pembuktian dan pencarian kebenaran suatu hipotesis dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian (Suandi dan Ruchjana, 2021). Analisis verifikatif bertujuan mengidentifikasi temuan mengenai pengaruh pengalaman

terhadap kepuasan pengunjung. Pada penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Software yang digunakan dalam proses analisis data dengan SEM-PLS adalah SmartPLS 4.0.

3.9 Analisis Data SEM-PLS

Structural Equation Model (SEM) ialah salah satu metode analisis multivariat bertujuan untuk menganalisis konstruk-konstruk penelitian dalam cara simultan. Menurut Nizl (2016) dalam Solihin dan Ratmono (2021), metode *Structural Equation Model* (SEM) mempersilahkan peneliti untuk menggunakan beberapa konstruk eksogen dan endogen serta menggunakan konstruk yang tidak dapat diobservasi langsung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis generasi kedua yang dikembangkan oleh Hair *et al.*, (2017) yaitu *Structural Equation Model* dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS) yang bertujuan mengeksploratoris (*primarily exploratory*) dalam mencari pola data pada fenomena yang belum tersedia atau teori yang memvalidasi hubungan antarvariabelnya masih terbatas (Solihin dan Ratmono, 2021).

Adapun karakteristik utama metode analisis SEM-PLS menurut Widodo dan Yusiana (2021) di antaranya adalah tidak ada masalah identifikasi jika menggunakan sampel dengan ukuran kecil. Akan tetapi, ketepatan estimasi SEM-PLS akan meningkat apabila menggunakan sampel dengan ukuran yang lebih besar. Kemudian, SEM-PLS tidak mensyaratkan asumsi distribusi karena merupakan metode analisis nonparametrik yang berarti meskipun data yang dihasilkan tidak normal secara ekstrim, metode ini dapat bekerja dengan baik (Solihin dan Ratmono, 2021). Hasil analisisnya sangat kuat selama nilai yang hilang (*missing values*) masih dibawah tingkat wajar. Menurut Solihin dan Ratmono (2021), batas wajar yang dimaksud adalah paling tinggi 15% dari keseluruhan observasi atau 5% dari setiap indikator dan penyelesaiannya dapat melakukan metode *mean replacement* serta *nearest neighbor*. Skala pengukuran yang digunakan dalam SEM-PLS adalah data metrik dengan skala kuasi metrik (ordinal) dan variabel berkode biner dalam batasan tertentu.

Prosedur yang harus diikuti untuk melakukan analisis SEM-PLS menurut Hair *et al.*, (2017) dalam Solihin dan Ratmono (2021) di antaranya yaitu membuat spesifikasi model jalur (*path model*), membuat spesifikasi model pengukuran, melakukan pengumpulan dan *screening* data, melakukan estimasi Model SEM-PLS, mengevaluasi hasil pengujian model pengukuran, mengevaluasi hasil pengujian model struktural, dan menginterpretasi hasil dan menarik kesimpulan.

3.9.1 Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Analisis faktor konfirmatori atau dapat dikatakan juga sebagai *confirmatory factor analysis* (CFA) merupakan metode yang akan digunakan saat melakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*) berdasarkan dimensionalitas (Ghozali dan Kusumadewi, 2023). Sebelum melakukan evaluasi model pengukuran, membuat spesifikasi model jalur harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui tipe variabel amatan (indikator) di dalam konstruk yang akan diukur. Indikator tersebut dapat berbentuk reflektif ataupun formatif. Menurut Chin (1998) dalam Ghozali dan Kusumadewi (2023), metode analisis faktor konfirmatori (CFA) dalam model pengukuran reflektif digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap indikator penelitian dengan melihat hasil validitas konvergen, validitas diskriminan, *cronbach alpha*, serta *composite reliability*. Kemudian, metode analisis faktor konfirmatori (CFA) dalam model pengukuran formatif digunakan untuk melihat hasil *substantive content* yaitu membandingkan nilai *relative weight* serta melihat kesignifikansian antara indikator menuju variabel latennya.

Analisis faktor konfirmatori (CFA) diklasifikasikan menjadi dua tergantung bentuknya yaitu analisis faktor konfirmatori *first order* apabila konstruk memiliki bentuk unidimensional dan analisis faktor konfirmatori *second order* apabila konstruk memiliki bentuk multidimensional (Ghozali dan Kusumadewi, 2023). Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor konfirmatori *second order* untuk menganalisis indikator-indikator dari konstruk pengalaman kognitif, pengalaman fisik, pengalaman sensorik, pengalaman emosional, pengalaman sosial, kepuasan, serta dimensi kepuasan pengunjung yaitu perasaan puas, harapan terpenuhi, kunjungan kembali, dan rekomendasi

dengan menggunakan pendekatan *the embedded two-stage approach*. yang dikembangkan oleh Sarstedt *et al.*, (2019) karena pendekatannya sudah menunjang *software* SmartPLS 4.0 yang terbaru dibandingkan dengan pendekatan terdahulunya yang disarankan oleh Wold (1982) dalam Ghazali dan Kusumadewi (2023) yaitu *the repeated indicators approach* atau model *hierarchical component*. Menurut Sarstedt *et al.*, (2019), pendekatan dengan dua tahap ini dianggap mampu menghasilkan temuan parameter yang lebih baik.

3.9.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran merupakan salah satu bagian dari SEM yang menspesifikasikan variabel amatan (indikator) kepada setiap konstruk. Selain itu, model pengukuran dilakukan untuk menghitung nilai reliabilitas konstruk tersebut. Dapat dikatakan juga model pengukuran merupakan model yang menjelaskan operasional variabel penelitian yang mana indikator yang terukur akan dinyatakan dalam bentuk diagram jalur atau dalam bentuk persamaan (Disman, 2018). Menurut Solihin dan Ratmono (2021), dalam melakukan analisis model SEM-PLS, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah evaluasi *outer model* yang bertujuan menghitung reliabilitas dan validitas suatu konstruk. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator atau sering disebut dengan pengukuran multivariat agar perhitungan yang dilakukan lebih akurat sehingga indikator yang dihitung dapat merepresentasikan konstruk tersebut. Menurut Widodo dan Yusiana (2021), terdapat dua cara untuk melakukan pengukuran indikator. Variabel amatan (indikator) di dalam konstruk yang akan diukur dapat berbentuk reflektif dan formatif. Perbedaan kedua bentuk tersebut dapat dilihat dari sifatnya yaitu indikator yang berbentuk reflektif (Mode A) bersifat implementasi suatu konstruk sesuai dengan *classical test theory* yang berasumsi *variance* di dalam pengukuran *score* konstruk merupakan fungsi dari *true score* ditambah dengan *error*. Kemudian, indikator yang berbentuk formatif (Mode B) merupakan indikator yang bersifat menjelaskan ciri-ciri konstruk (Ghozali dan Kusumadewi, 2023). Penelitian ini menggunakan model pengukuran reflektif. Adapun persamaan *outer model reflective* (Mode A) adalah :

$$x = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Keterangan :

x dan y = indikator untuk konstruk eksogen (ξ) dan endogen (η)

λ_x dan λ_y = matriks loading (koefisien regresi sederhana)

ε_x dan ε_y = *measurement error*

Tahapan yang dilakukan untuk melakukan evaluasi model pengukuran dengan *outer model reflective* (Mode A) adalah :

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen mengindikasikan tingkatan suatu indikator memiliki hubungan positif dengan indikator alternatif terhadap konstruk yang sama. Dengan demikian, indikator dari konstruk reflektif harus memenuhi validitas konvergen yang dapat dievaluasi dengan menggunakan *outer loading* setiap indikator dan *average variance extracted* (AVE). Menurut Solihin dan Ratmono (2021), nilai *outer loading* harus lebih besar dari 0,70. Kemudian nilai AVE yang merupakan rata-rata *loading* yang dikuadratkan dari indikator-indikator konstruk harus sama dengan 0,50 atau lebih tinggi agar memenuhi kriteria validitas konvergen. Adapun persamaan AVE adalah sebagai berikut :

$$AVE = \left(\frac{\sum_{i=1}^M u_i^2}{M} \right)$$

Keterangan :

$\sum_{i=1}^M u_i^2$ = rata-rata *loading factor* yang dikuadratkan

M = jumlah indikator

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan mengindikasikan tingkatan perbedaan suatu konstruk dengan konstruk lainnya berdasarkan hasil penelitian. Validitas diskriminan yang proporsional menyatakan bahwa suatu konstruk yang sangat khas dapat menangkap gejala yang tidak dapat dijelaskan oleh

konstruk lain dalam model. Terdapat dua pendekatan untuk mengevaluasi nilai validitas diskriminan yaitu dengan menggunakan *cross-loading* dan *Fornell-Larcker*. Menurut Solihin dan Ratmono (2021), untuk mengukurnya dapat melihat ketentuan yang di antaranya adalah (1) *loading* indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada *loading* ke konstruk lain (*cross-loading* rendah), (2) akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antarkonstruk.

3. Reliabilitas Konsistensi Internal (*Composite Reliability*)

Reliabilitas merupakan salah satu konsep di dalam model pengukuran reflektif yang harus dievaluasi. Pendekatan yang biasa digunakan adalah *Cronbach Alpha* yang merupakan merupakan estimasi dari interkorelasi indikator-indikator suatu konstruk. Adapun persamaannya menurut Solihin dan Ratmono (2021) adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Cronbach\ Alpha} = \left(\frac{M}{M-1}\right) \frac{M}{M-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^M S^2_i}{S^2_t} \frac{\sum_{i=1}^M S^2_i}{S^2_t}\right)$$

Keterangan :

S^2_i = varian dari indikator i (pengukur suatu konstruk)

S^2_t = varian dari jumlah semua M indikator

M = jumlah indikator

Cronbach Alpha memiliki keterbatasan karena menghasilkan nilai yang lebih rendah sehingga harus menggunakan *composite reliability* untuk menghindari data yang tidak valid. Hair *et al.*, (2017) dalam Solihin dan Ratmono (2021) menyarankan untuk menggabungkan keduanya. Adapun persamaan *Composite Reliability* adalah :

$$\mathbf{Composite\ Reliability} = \frac{(\sum_{i=1}^M u_i)^2}{(\sum_{i=1}^M u_i)^2 + (\sum_{i=1}^M var(e_i))}$$

Keterangan :

u_i = *standardized outer loading* untuk indikator ke-i suatu konstruk

e_i = kesalahan pengukuran indikator ke- i

$\text{var}(e_i)$ = varian kesalahan pengukuran indikator ke- i

M = jumlah indikator

Kriteria dalam pengukurannya adalah *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* harus lebih besar dari 0,70 (dalam penelitian eksploratoris, 0,60 – 0,70 masih dapat diterima).

3.9.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Struktural teori menjelaskan hubungan antara konstruk eksogen dengan konstruk endogen dengan membuat jalur hubungan di antara keduanya berdasarkan teori dengan arah dari kiri ke kanan (Widodo dan Yusiana, 2021). Adapun pengukuran yang harus dilakukan dalam model struktural di antaranya adalah :

1. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi merupakan sebuah ukuran kekuatan prediksi model. Koefisien determinasi dinotasikan dengan (R^2). Koefisien determinasi menunjukkan *combined effect* konstruk-konstruk eksogen pada konstruk endogen serta jumlah jenis konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang memiliki panah terhadap konstruk tersebut. Menurut Hair *et al.*, (2017) dalam Solihin dan Ratmono (2021), nilai R^2 dapat dikatakan juga sebagai *in-sample predictive power* yang artinya sebuah korelasi kuadrat antara nilai sebenarnya dengan nilai prediksi pada suatu konstruk endogen. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1 dengan nilai yang semakin tinggi artinya tingkat akurasi prediktif semakin tinggi juga. Nilai R^2 dibagi menjadi 3 bagian yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat dikatakan sebagai *predictive power* dengan tingkat substansial/kuat, moderat/sedang, dan lemah.

2. Relevansi Prediktif (*Q-squared*)

Nilai *Stone-Geisser Q²* merupakan indikator *out-of sample predictive power* atau relevansi prediktif. Pada saat suatu model jalur PLS menunjukkan relevansi prediktif, model tersebut mampu memprediksi data yang tidak digunakan dalam estimasi model secara akurat. Model dengan validitas prediktif nilainya Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan konstruk eksogen

memiliki relevansi prediktif pada konstruk endogen (Solihin dan Ratmono, 2021).

3. Ukuran efek (*F-squared effect size*)

F-squared effect size dilakukan untuk mengukur pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen berdasarkan perubahan nilai pada koefisien determinasi (R^2). *F-squared* dinotasikan dengan f^2 . Menurut Cohen (1988) dalam Purwanto dan Sudargini (2021), effect size f^2 yang disarankan adalah 0,02, 0,15, dan 0,35 dengan kriteria konstruk eksogen memiliki pengaruh yang kecil, sedang, dan besar. Menurut Solihin dan Ratmono (2021), nilai *effect size* f^2 dibawah angka 0,02 mengindikasikan bahwa pengaruh konstruk eksogen sangat lemah dari pandangan praktis meskipun nilai koefisien jalurnya signifikan.

4. Estimasi *Path Coefficient*

Koefisien jalur (*path coefficient*) diperoleh setelah menjalankan algoritma SEM-PLS dan menunjukkan hubungan antarkonstruk yang dihipotesiskan. *Standardized values* dalam koefisien jalur adalah di antara -1 sampai dengan +1. Koefisien jalur dengan nilai yang mendekati angka 1, baik nilainya positif maupun negatif mengindikasikan terdapat hubungan yang kuat atau signifikan secara statistis. Sebaliknya, koefisien jalur dengan nilai yang mendekati angka 0 mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan (Solihin dan Ratmono, 2021).

5. *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) dilakukan untuk mengetahui validitas dalam keseluruhan model struktural. Indeks *Goodness of Fit* (GoF) merupakan ukuran tunggal untuk mengetahui validitas gabungan model pengukuran dan model struktural. Menurut Purwanto dan Sudargini (2021), kriteria penilaian dalam *Goodness of Fit* (GoF) berkisar antara 0 – 1 dengan ketentuan nilai 0,1 artinya nilai *Goodness of Fit* (GoF) kecil, nilai 0,25 artinya nilai *Goodness of Fit* (GoF) sedang, dan nilai 0,36 artinya nilai (GoF) tinggi. Berikut merupakan persamaan untuk menghitung Indeks *Goodness of Fit* :

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

3.9.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi yang bergantung pada *standard error* yang didapatkan dari metode *bootstrapping* dalam SEM-PLS yang menggunakan *software* SmartPLS 4.0. Menurut Solihin dan Ratmono (2021), *bootstrapping* dapat menghasilkan nilai t dan p empiris untuk semua koefisien jalur. Dalam pengukurannya dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis menurut Yamin (2021) adalah :

1. Jika nilai t statistik $< 1,96$ (nilai kritis) dan nilai *p-values* $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya konstruk eksogen atau variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruk endogen atau variabel dependen.
2. Jika nilai t statistik $> 1,96$ (nilai kritis) dan nilai *p-values* $< (\alpha = 0,05)$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya konstruk eksogen atau variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruk endogen atau variabel dependen.